

**CITRA PEREMPUAN INDONESIA MASA JEPANG PADA DUA CERPEN
DALAM MAJALAH PANDJI POESTAKA**

*(The Image of Indonesian Women on Japanese Period in Two Short Stories in
Pandji Poestaka Magazine)*

Hanifa Widyas Sukma Ningrum^a & Sunu Wasono^b

^{ab}Universitas Indonesia

Margonda Raya, Depok, Indonesia

Pos-el: hnfwdys19@gmail.com, sunuwasono21@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 15 September 2022; Direvisi Akhir Tanggal 7 Juni 2023;

Disetujui Tanggal 28 Juni 2023)

Abstract

The image of women is an impression that arises as a result of individual knowledge and experience that is presented implicitly through literary works. Periodization of literary works can also present images of women who represent certain characteristics. “Isteri Tabib” by Teha and “Putri Pahlawan Indonesia” by N. St. Iskandar are two short stories published in Pandji Poestaka during the Japanese occupation of Indonesia. This research will discuss the image of Indonesian women during the Japanese period presented through these two short stories. The purpose of this study is to reveal that image of Indonesian women more or less shaped by the intervention of the Japanese. The research method used is a qualitative approach to the close reading. Data collection techniques use by reading the corpus repeatedly and then marking the narratives and dialogues between characters related to the image of women. The results and analysis revealed that the image of Indonesian women during the Japanese occupation was the image of a wife which was closely related to the domestic sphere, the image of a mother, and the image of a woman warrior. These three images exist as a form of propaganda to create an ideal woman who is useful for the interests of Japanese ideals.

Keywords: *image of women; domestication; ibuism; Japanese period; propaganda*

Abstrak

Citra perempuan merupakan kesan yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman individu yang dihadirkan secara implisit melalui karya sastra. Periodisasi karya sastra juga dapat menghadirkan citra perempuan yang mewakili ciri tertentu. “Isteri Tabib” karya Teha dan “Putri Pahlawan Indonesia” karya N. St. Iskandar merupakan dua cerpen yang terbit di majalah Pandji Poestaka saat masa pendudukan Jepang di Indonesia. Penelitian ini akan membahas citra perempuan Indonesia masa Jepang yang dihadirkan melalui dua cerpen tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan citra perempuan Indonesia sedikit banyak dibentuk oleh campur tangan pihak Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif metode close reading. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan korpus secara berulang kemudian menandai narasi dan dialog antartokoh yang berkaitan dengan citra perempuan. Hasil dan analisis mengungkapkan citra perempuan Indonesia di masa pendudukan Jepang adalah citra seorang istri yang erat berkaitan dengan ranah domestik, citra ibu, serta citra perempuan pejuang. Ketiga citra tersebut hadir sebagai bentuk propaganda untuk menciptakan perempuan ideal yang berguna untuk kepentingan cita-cita Jepang.

Kata-kata kunci: citra perempuan; domestifikasi; ibuisme; masa Jepang; propaganda

PENDAHULUAN

Perempuan Indonesia senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik. Topik tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari aspek zaman dan masyarakat yang hidup pada masa itu. Salah satu periodisasi zaman yang banyak memberi banyak efek untuk Indonesia, tidak terkecuali untuk kaum perempuan, adalah masa pendudukan Jepang (1942—1945).

Kedatangan Jepang dengan tujuan memanfaatkan masyarakat Indonesia untuk membantu mereka di Perang Asia Timur Raya memiliki dampak yang luas. Kaum perempuan juga turut dimobilisasi untuk kepentingan Jepang. Pentingnya keberadaan perempuan untuk pemerintahan Jepang salah satunya dibuktikan dengan keberadaan rubrik khusus yang berbicara tentang perempuan di setiap majalah *Pandji Poestaka*, yakni “Taman Isteri” (1942). Dari judul yang digunakan, terlihat kedudukan perempuan sangat ditekankan di ranah rumah tangga.

Di masa pendudukan Jepang, kaum perempuan dikerahkan dalam organisasi khusus untuk wanita bernama Fujinkai (Nurliana, 1995). Dalam organisasi tersebut, perempuan diposisikan sebagai bantuan bagi bala tentara yang berperang di garis depan. Nurliana (1995: 7) menyebut tugas pokok Fujinkai adalah menjadi palang merah (petugas medis), dapur umum, serta mengumpulkan bahan makanan dan pakaian.

Sementara itu, untuk memperkuat garis pertahanan Jepang di belakang, perempuan diminta untuk mengobarkan semangat juang dan mengusahakan persediaan makanan. Dengan melihat posisi mereka, perempuan di masa itu hanya digunakan sebagai salah satu alat propaganda untuk kemenangan Jepang di Perang Asia Timur Raya. Oleh sebab itu, (1984) Fujinkai tidak dipandang sebagai salah satu gerakan perempuan Indonesia karena tidak menunjukkan tujuan jelas untuk memajukan dan meninggikan derajat wanita dengan menghilangkan diskriminasi. Tugas-

tugas kaum perempuan di masa Jepang juga tercatat dalam salah satu esai di majalah *Djawa Baroe* (15 Maret 1944). Adapun tugas-tugas perempuan di antaranya, merawat orang sakit, menempuh pendidikan, hingga membentuk perkumpulan khusus wanita.

Kendati sama-sama digunakan sebagai agen untuk mempropagandakan kebijakan Jepang, perempuan dan laki-laki memiliki porsi yang berbeda dalam tugas dan peran. Berangkat dari tugas Fujinkai, perempuan diposisikan sebagai agen di garis belakang sementara laki-laki diposisikan sebagai agen di garis depan yang turun langsung ke medan perang. Pembagian posisi antara laki-laki dan perempuan ini juga terlihat dalam karya-karya sastra yang terbit pada masa kedudukan Jepang di Indonesia.

Salah satu medium yang memuat karya-karya sastra, khususnya cerpen, di masa pendudukan Jepang adalah majalah *Pandji Poestaka*. Perlu dipahami bahwa karya yang muncul pada masa itu disebut karya sastra propaganda. Karya propaganda yang dianggap menimbulkan rasa cinta tanah air, mengorbankan semangat kepahlawanan, dan meningkatkan semangat kerja sangat dianjurkan pada periode ini (Jassin, 1984).

Dalam cerpen-cerpen yang dimuat oleh *Pandji Poestaka*, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan terlihat sangat jelas. Perempuan umumnya dicitrakan dekat dengan pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki lebih akrab dengan pekerjaan di ranah publik. Dualisme peran antara laki-laki dan perempuan ini menjadi penting karena menunjukkan fungsi perempuan sebagai agen ideal yang mendukung kemenangan Jepang dari posisi belakang hingga akhirnya melahirkan citranya tersendiri.

Penelitian ini membahas citra perempuan Indonesia di masa pendudukan Jepang yang muncul dalam dua cerpen di majalah *Pandji Poestaka* yang berjudul “Isteri Tabib” karya Teha dan “Putri Pahlawan Indonesia” karya N. St. Iskandar

(1995). Kedua cerpen tersebut termuat dalam buku *Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern pada Zaman Jepang dalam Majalah Panji Pustaka* (1995) yang disusun oleh Widodo Djati. Topik tersebut dipilih karena belum banyak penelitian yang membicarakan citra perempuan Indonesia di masa Jepang dalam karya sastra yang terbit pada masa itu. Selain itu, alasan lain pemilihan topik penelitian adalah kemunculan perempuan dalam karya sastra di masa perang yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan Jepang dalam mewujudkan Asia Timur Raya.

Kendati belum banyak dibicarakan, penelitian yang berkaitan dengan citra perempuan Indonesia di masa pendudukan Jepang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Nana Nurliana (1995) berjudul “Wanita Indonesia di Masa Pendudukan Jepang (1942—1945) Suatu Kajian Awal”. Penelitian tersebut membahas dampak pendudukan Jepang di Indonesia khususnya untuk kaum perempuan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan, bahwa pendudukan Jepang di Indonesia membawa pergeseran yang cukup besar terkait peranan perempuan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Galuh Ambar Sasi (2015) dengan judul “Konstruksi Perempuan Indonesia di Masa Jepang”. Penelitian tersebut membahas konstruksi perempuan Indonesia di masa Jepang dengan memanfaatkan visual dari surat kabar dan majalah yang terbit di zaman itu. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan lima citra ideal perempuan Indonesia di masa Jepang, antara lain; menjunjung tinggi budaya Timur, aktif mendukung perang Asia Timur Raya, hidup sederhana, mengusahakan keadaan ekonomi perang, dan ciri fisik yang memancarkan kecantikan alami perempuan timur.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada korpus yang digunakan. Kedua penelitian yang sudah pernah dilakukan, digunakan sebagai rujukan tambahan dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini

adalah mengungkap citra perempuan Indonesia yang sedikit banyak terbentuk karena campur tangan Jepang. Penelitian ini, diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan terkait citra perempuan Indonesia di masa pendudukan Jepang khususnya melalui karya sastra yang muncul pada masa itu, yaitu cerpen “Isteri Tabib” dan “Putri Pahlawan Indonesia”.

KERANGKA TEORI

Sosiologi Sastra

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa adalah ciptaan masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan tak lain adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2020). Damono (2020: 5) menjelaskan, bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Weliek dan Warren dalam Damono (2020: 7) membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Melalui pendekatan sosiologi, sastra hadir sebagai alat perekam zaman yang memberi gambaran hubungan-hubungan dari segi kemasyarakatan. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, berbagai tema dalam karya sastra muncul dan salah satunya adalah perempuan. Dalam kaitannya dengan sosiologi, perempuan tidak lepas dari fungsi sastra yang hadir untuk memengaruhi masyarakat sebagai salah satu agen propaganda.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, genre karya sastra yang berkembang pesat adalah cerpen karena dianggap sangat efektif mempropagandakan kebijakan Jepang. Tokoh perempuan juga hadir dalam cerpen-cerpen yang terbit pada masa itu. Kehadiran perempuan dalam

cerpen berfungsi untuk membentuk sikap dan watak perempuan Indonesia dalam menyukseskan perang Asia Timur Raya. Dengan demikian, tokoh perempuan yang hadir pada masa pendudukan Jepang di Indonesia menggambarkan realitas yang diinginkan oleh pemerintahan pada masa itu, bukan kenyataan yang sesungguhnya.

Konsep Citra Diri

Citra merupakan pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok berbeda (G Sach dalam Soemirat & Ardianto, 2007). Sementara itu, menurut Frank Jefkins dalam Soemirat dan Ardianto (2007:114), citra dimaknai sebagai kesan individu atau seseorang tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa citra adalah gambaran diri, baik personal atau pun organisasi, yang sengaja dibentuk untuk menunjukkan kepribadian atau ciri khas mereka.

Domestifikasi Perempuan

Rogers menjelaskan domestifikasi didorong oleh pemikiran natural bahwa tempat perempuan adalah di rumah dengan seperangkat tugas spesifik yang dianggap sebagai hal yang universal karena didasari keharusan biologis dari jenis kelamin perempuan (Rogers, 2005:5). Domestifikasi menjadi strategi patriarki untuk tetap membuat perempuan dalam posisi subordinatnya yang menyebabkan perempuan bertahan hidup dalam budaya misogini (Dworkin, 1978). Dari beberapa pengertian domestifikasi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan, bahwa perempuan yang berada pada ranah domestik dianggap sebagai unsur pendukung bagi laki-laki atau suaminya.

Berkaitan dengan masa Jepang di Indonesia, domestifikasi perempuan yang menonjol adalah pekerjaan rumah tangga, di antaranya memasak, mengurus kebutuhan rumah, serta hadir sebagai pendukung kebutuhan suami. Dengan demikian, gambaran ideal perempuan 'Zaman Baru',

yakni menjalankan kewajiban sebagai perempuan (menjadi istri yang baik dan ibu bijaksana), mengatur rumah tangganya secara hemat, serta menyediakan makanan yang murah tetapi sehat (Santoso, 1943).

Konsep Ibuisme

Ihromi (1975:75--76) menjelaskan dalam konteks kehidupan suami-istri, urusan rumah tangga, kehamilan, kelahiran anak, pendidikan anak adalah urusan yang lebih banyak ditangani oleh ibu. Sementara itu, Dhahadiningrat-Nieuwenhuis (1978) mengemukakan ideologi ibuisme merupakan ideologi yang menghalalkan tindakan apa pun yang diambil oleh seorang ibu yang dilakukan untuk keluarga, kelompok, kelas, perusahaan, atau negara tanpa mengharapkan imbalan seperti kekuasaan atau prestise. Dalam ibuisme, tugas seorang ibu memberi keamanan, terutama kemampuan emosional, diharapkan terjadi di lingkungan keluarga (Mantik, 1995). Lebih lanjut, Noerhadi dalam Mantik (1995:48) mengatakan, bahwa perempuan dalam konsep ibu di dalam keluarga bertugas mengabdikan kepada suami dan anak-anak.

Di Indonesia, sosok ibu di masa pendudukan Jepang disesuaikan dengan citra ideal perempuan Zaman Baru. Mengutip esai "Kaoem Iboe dalam Menoejoe Asia Raja" di majalah *Pandji Poestaka* (1942), perempuan, khususnya seorang ibu, wajib menghapus pandangan tersebut sebagai pengaruh Barat. Pengaruh Barat dianggap sebagai sesuai yang buruk, sedangkan hal-hal berbau timur dipandang lebih baik. (Mangoenpoespito, 1994: 5) Hal tersebut menyebutkan sasaran utama dari penghapusan ideologi barat di Indonesia adalah pelarangan mimik, gerak-gerik, cara berpakaian, makanan, maupun bahasa yang berhubungan dengan barat dan menggantinya dengan gaya hidup serba ketimuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode *close reading*,

yaitu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan, dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah (Satori dkk, 2009). Sementara itu, metode *close reading* merupakan metode membaca yang mengarahkan kepada pembacaan berulang sebuah teks secara mendalam (Fisher & Frey, 2014).

Langkah pertama adalah pengumpulan data dari kedua korpus, yakni cerpen “Isteri Tabib” karya Teha dan “Putri Pahlawan Indonesia” karya N. St. Iskandar. Data diambil dari buku kumpulan antologi cerpen berjudul *Antologi cerita Pendek Indonesia Modern pada Zaman Jepang dalam Majalah Panji Pustaka* yang disusun oleh Widodo Djati. *Antologi cerita Pendek Indonesia Modern pada Zaman Jepang dalam Majalah Panji Pustaka* edisi pertama diterbitkan oleh Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa IV pada tahun 1995. Buku antologi kumpulan cerpen ini merupakan proyek pembukuan naskah-naskah cerpen yang tergabung dalam majalah *Pandji Poestaka* saat Jepang menduduki Indonesia. Naskah cerpen tersebut dibukukan sebab majalah *Pandji Poestaka* sudah lapuk dan rentan untuk dapat dibaca. Oleh sebab itu, kedua cerpen dalam buku kumpulan antologi cerpen ini dipilih sebab narasi ceritanya paling mendekati narasi asli yang terdapat pada sumber pertama, yakni majalah *Pandji Poestaka* yang terbit pada tahun 1942—1945.

, Pengolahan data dilakukan dengan membaca terlebih dahulu kedua cerpen yang menjadi korpus dan memeriksa permasalahan apa saja yang terdapat di dalamnya.. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi data dalam kedua cerpen yang memiliki kaitan dengan citra perempuan melalui narasi atau dialog para tokoh. Setelah data diklasifikasikan, data diolah sesuai dengan pertanyaan penelitian dan teori-teori yang dapat menunjang penelitian. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan yang menjelaskan

hasil analisis, yaitu citra perempuan Indonesia pada masa pemerintahan Jepang dalam cerpen “Isteri Tabib” dan “Putri Pahlawan Indonesia”.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai citra perempuan selalu menjadi topik yang menarik apalagi jika dikaitkan pada zaman tertentu. Cerpen “Isteri Habib” karya Teha menceritakan kisah seorang perempuan yang dipanggil dengan sebutan Ti. Ti menikah dengan laki-laki bernama Chairul yang berprofesi sebagai seorang tabib sekaligus anggota dari suatu komite. Kesibukan Chairul membuat Ti jarang mendapat perhatian sebagai istri.

Sementara itu, cerpen “Putri Pahlawan Indonesia” karya N. St. Iskandar menceritakan kisah seorang ibu bernama Sateriani yang gelisah melihat gerak-gerik kedua anak perempuannya, Marlina dan Suarni. Ibu Sateriani melihat kedua anaknya masih banyak menerapkan imperialisme Barat meskipun keduanya sangat bersemangat jika berkaitan dengan bakti kepada tanah air.

Dari sinopsis yang telah dipaparkan, terlihat citra perempuan yang diusung oleh Teha dan N. St. Iskandar juga dipengaruhi oleh relasi perempuan dalam suami-istri serta negara. Dalam relasi suami-istri, citra Ti banyak dimunculkan ketika ia berhadapan dengan Chairul. Sementara citra tokoh Ibu Sateriani, Marlina, dan Suarni muncul ketika ia dihadapkan dengan negara, yakni kesungguhan dan ketulusan dalam membela tanah air. Berikut pemaparan lengkap citra perempuan dalam kedua cerpen.

Citra Perempuan dalam Cerpen “Isteri Tabib”

Perempuan di Ranah Domestik

Cerpen pertama yang dibahas pada subbab ini adalah “Isteri Tabib” karya Teha. Dalam cerpen tersebut, vokalisasi cerita dan tokoh utama cerita dibawa oleh perempuan yang dipanggil dengan nama Ti. Ti merupakan istri dari Chairul yang

merupakan seorang tabib sekaligus anggota suatu komite. Relasi antara Ti dan Chairul menempatkan posisi Ti sebagai istri atau perempuan domestik sementara Chairul laki-laki atau suami yang masuk ke ranah publik untuk mencari nafkah.

“Bukan pekerjaannya sebagai tabib saja memerlukan waktu yang tiada sedikit, melainkan juga kewajibannya dalam suatu badan atau komite ini dan itu yang mengujudkan bekerja bersama-sama dalam masa pancaroba ini.” (Teha, 1995: 20).

Dari kutipan di atas, terlihat posisi Ti sebagai seorang istri jarang mendapat perhatian dari suaminya sebab harus dihadapkan dengan kesibukan sebagai seorang tabib sekaligus anggota komite. Tidak jarang Ti harus melakukan segala hal seorang diri atau meminta bantuan kepada anggota keluarga lain jika ada keperluan mendesak. Kesibukan Chairul pada akhirnya memaksa Ti untuk menjadi perempuan yang mandiri dan sulit bergantung kepada suaminya sendiri.

Perempuan sebagai Istri yang Mendukung Suami

Citra perempuan ideal di Zaman Baru erat kaitannya dengan domestifikasi. Posisi Ti sebagai istri sekaligus perempuan yang berwenang di ranah domestik diberi beberapa tanggung jawab, seperti menyediakan makanan. Ti pernah diminta untuk menyediakan buah-buahan untuk diantarkan kepada salah satu pasien Chairul.

“Beberapa kali aku disuruh memasak makanan atau menyediakan buah-buahan untuk diantarkan kepada salah seorang rawatan suamiku, yang dipandang perlu dibantu sedemikian.” (Teha, 1995: 22).

Dari pembuktian di atas, terlihat sejatinya perempuan yang berada di ranah domestik lebih banyak dibebankan tanggung jawab untuk mengurus segala keperluan rumah dan keluarga. Selain itu, posisi Ti sebagai istri membuatnya hadir sebagai pihak yang membantu pekerjaan sang suami. Peristiwa yang menimpa Ti saat ia diminta

menyiapkan buah untuk pasien suaminya adalah pekerjaan lain di luar ranah domestik.

Secara tidak langsung, upaya Ti membantu suaminya mengharuskan Ti masuk ke ranah publik dan memikul tanggung jawab pekerjaan Chairul. Dalam hal ini, terlihat jika perempuan di ranah publik mudah dibebani dengan tanggung jawab ganda. Melalui kasus Ti, di satu sisi ia memiliki tanggung jawab untuk menahkodai segala urusan rumah tetapi di sisi lain ia juga turut menanggung beban pekerjaan suaminya.

Sementara itu, Chairul sebagai suami selalu diceritakan sangat sibuk. Hal ini secara tersirat menunjukkan Chairul sebagai laki-laki tidak banyak berkontribusi kepada urusan domestik. Kesibukan Chairul membuatnya melepas tanggung jawab mengurus rumah yang seharusnya dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu istri dan suami. Asumsi Chairul melepas tanggung jawab dalam urusan rumah tangga juga diperkuat dengan vokalisasi Ti saat menyiapkan perbekalan ke Puncak. Ia mengatakan jika Chairul lebih baik tahu beres saja.

“Pekerjaan suamiku tak ada hingganya, baik siang maupun malam. Tanggungannya tiada ringan ... Sungguh pun badannya di rumah, di sisiku, tetapi pikirannya tetap menghadapi orang-orang sakit itu.” (Teha, 1995: 21).

Posisi Chairul yang lebih banyak berada di ranah publik merepresentasikan laki-laki di masa perang, yaitu lebih banyak berada di medan perang dan memegang senjata daripada berada di rumah bersama anak istri. Di sisi lain, posisi Chairul yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaannya menunjukkan sebuah pengorbanan, yaitu menomorduakan istri dan anaknya demi mengabdikan kepada masyarakat sebagai seorang tabib. Pada masa perang, pengorbanan untuk sesama inilah yang ingin ditunjukkan sebagai sikap mulia.

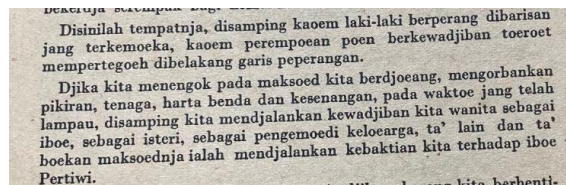
Sementara itu, kendati dibebankan oleh dua tanggung jawab dan terpaksa

melakukan hampir semua hal sendiri, Ti tetap hadir sebagai istri yang berbakti, patuh, dan tidak egois. Kepatuhan dan kebaktian Ti ditunjukkan melalui kesediaannya membantu Chairul untuk meringankan pekerjaannya yang berat. Ti juga tidak egois dan memikirkan dirinya sendiri meskipun ia kerap dikesampingkan oleh Chairul. Hal ini dibuktikan ketika Ti menerima telepon pasien saat mereka hendak ke Puncak. Ti kembali mengalah dan membiarkan suaminya memeriksa pasien yang sakit hingga mereka batal ke Puncak.

"Dengan lemah lembut, tetapi bersungguh-sungguh sebagai memaksa, kedengaran suaranya : "Ti, akan telepon sebentar ini?" Mulutku terkunci, air mataku berlagang. Aku mengangguk. "Ada ya, dari mana?" (Teha, 1995: 24).

Karakter istri yang berbakti kepada suami juga disebutkan oleh Diah (Diah, 1945) dalam salah satu esainya di majalah *Djawa Baroe*. Menurutnya, perempuan Jepang merupakan sosok yang halus budinya dan bersungguh-sungguh dalam rumah tangga. Setelah menjadi istri orang, perempuan Jepang juga selalu menuruti suaminya. Karakter inilah yang kemudian dihadirkan melalui cerpen "Istri Tabib", yakni cerpen yang terbit di masa pendudukan Jepang di Indonesia, untuk memengaruhi dan membentuk karakter perempuan berbakti itu. Melalui tokoh Ti, perempuan Indonesia digiring untuk meneladani karakteristik perempuan Jepang.

Kedudukan perempuan sebagai pendukung laki-laki di tengah situasi perang juga diperkuat dengan esai Nj. Soenarjo Mangoenpoespito di majalah *Djawa Baroe* terbitan ke-8, 15 April 1944. Perempuan sebagai pendukung laki-laki dianggap sebagai kewajiban untuk memperteguh garis belakang. Dengan mendukung laki-laki, perempuan dianggap menjalankan kebaktiannya terhadap ibu pertiwi.



Gambar. 1.1. Kutipan esai "Perempoean dalam Masa Perang" karya Nj. Soenarjo Mangoenpoespito. Sumber: Majalah *Djawa Baroe* terbitan ke-8, 15 April 1944

Hal menarik yang perlu disoroti adalah meskipun Ti sudah menanggung dua beban tanggung jawab, segala keputusan dalam relasi tersebut tetap dikembalikan kepada tokoh Chairul sebagai suami. Kendati seluruh urusan rumah tangga diurus oleh Ti, ia tidak bisa menjadikan rumah atau pun ranah domestik sebagai wilayah kekuasaannya. Figur Chairul yang sering absen tidak membuatnya kehilangan suara dominan dari kedudukannya sebagai kepala rumah tangga. Hal ini menunjukkan sebagai suami-istri, sebagai individu yang bekerja di ranah domestik-publik, suara laki-laki dan perempuan tetap tidak setara. Posisi tersebut melanggengkan ideologi patriarki, yakni laki-laki tampil menjadi poros sementara perempuan tampil sebagai tokoh pendukung bagi laki-laki. Walby (1986: 213) menyatakan, patriarki merupakan sistem struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dibandingkan perempuan. Namun, citra perempuan seperti ini justru dianggap ideal oleh masyarakat Jepang.

Keputusan laki-laki sebagai suara utama dibuktikan dengan adegan pengambilan keputusan jalan-jalan ke Puncak yang menunggu waktu Chairul kosong. Tidak hanya saat menentukan hari keberangkatan, saat hendak berangkat pun semua anggota keluarga masih menunggu Chairul yang disibukkan dengan pasiennya. Perjalanan tersebut pada akhirnya batal juga disebabkan oleh Chairul.

"Harinya kuserahkan kepada suamiku, bila saja ia berkenan dan berkesempatan, bagiku sama saja." (Teha, 1995:21).

Akhir cerpen ditutup dengan panggilan kepada Chairul untuk mengurus

pasien yang sakit, yaitu bayi Nyonya Subagio. Chairul menerima berita tentang keadaan bayi Nyonya Subagio saat sedang menonton film di bioskop bersama Ti. Mendengar kabar tersebut, Ti memutuskan untuk ikut menemani Chairul merawat pasiennya yang sakit meskipun hari sudah malam.

"“Aku ikut,” kataku sambil bangkit. Suamiku yang sudah di tangga, menoleh bagai orang terkejut.” (Teha, 1995: 27).

Dari peristiwa tersebut terlihat adanya perkembangan karakter Ti sebagai perempuan yang awalnya hanya menunggu keputusan suaminya, akhirnya berani untuk menyuarakan keputusannya sendiri. Keputusannya untuk menemani Chairul merawat pasiennya yang sakit menunjukkan sebuah bentuk dukungan seorang istri terhadap suami. Ti memaklumi keadaan suaminya yang jarang berada di rumah. Oleh sebab itu, Ti menunjukkan rasa pengertiannya dengan membalik situasi dengan cara dirinya yang mengalah untuk menemani Chairul saat bekerja.

Perempuan dan Kaitannya dengan Memasak

Salah satu tugas lain perempuan yang berkaitan dengan urusan domestik adalah memasak dan menyiapkan segala keperluan keluarga yang dibutuhkan. Tugas tersebut muncul saat Ti, Chairul, dan anggota keluarga lain hendak pergi ke Puncak. Ti sebagai perempuan dibebankan tugas untuk menyiapkan perbekalan.

"Nah, "Ti, hari Minggu yang akan datang kita pergi beramai-ramai ke Puncak. Sekarang hari Kamis, kan; jadi masih cukup buat bersedia-sedia. Kau tahu, kan, Ti apa yang kusakai." (Teha, 1995: 21—22).

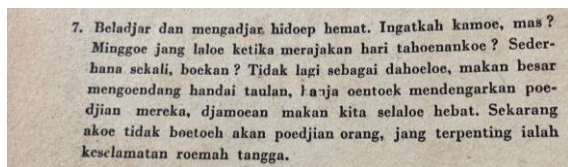
Salah satu citra ideal perempuan Zaman Baru adalah perempuan yang sederhana saat memilih makanan untuk dikonsumsi. Kesederhanaan merupakan sikap yang bijak mengingat pada saat itu Jepang sedang berada di tengah masa

perang. Segala kebutuhan, bahkan bahan pangan, sangat terbatas. Kesederhanaan perempuan diperlihatkan melalui cerpen “Isteri Tabib”. Ti menyiapkan sate dan lontong sebagai perbekalan untuk pergi ke puncak. Makanan yang dipilih oleh Ti sederhana dan sangat menunjukkan “makanan Asia”. Selain itu dalam menyiapkannya, Ti tidak membeli sate tersebut melainkan membuatnya sendiri.

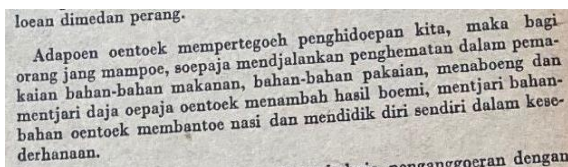
“Aku tahu, lontong dengan sate ayam, adalah makanan yang amat disukai suamiku. Banyak juga kubuat kemarenya.” (Teha, 1995: 22).

Pemilihan makanan yang sangat mencirikan Asia merupakan salah satu upaya propaganda untuk menghapuskan ciri kebarat-baratan yang ditinggalkan oleh Belanda saat menjajah Indonesia. Upaya Ti yang membuat sendiri sate untuk perbekalan ke puncak juga merepresentasikan perempuan Asia, khususnya Indonesia, yang memiliki keterampilan dan kemandirian dalam hal masak memasak. Kesederhanaan perempuan yang dianggap sebagai sesuatu yang bijak sesuai dengan ideologi yang dipercaya oleh masyarakat Jepang, yakni *ryosaikenbo*. Sasi (2015: 28) menjelaskan *ryosaikenbo* memiliki arti istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Sesuai pembuktian di atas, tokoh Ti dalam cerpen “Isteri Tabib” menunjukkan gambaran perempuan ideal seperti dalam ideologi *ryosaikenbo*.

Pembicaraan mengenai citra perempuan sederhana juga muncul dalam esai “Pengaroh Zaman” (Anonim, 1994) yang terbit di majalah *Djawa Baroe* edisi ke-6, 15 Maret 1944. Dalam esai tersebut, dipaparkan sembilan tugas Fujinkai. Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh perempuan pada masa itu adalah hidup dengan sederhana dan hidup hemat (Gb. 1.2.). Kewajiban perempuan untuk hidup hemat juga muncul pada esai “Perempoean dalam Masa Perang” karya Nj. Soenarjo Mangoenpoespito (Gb. 1.3.). Perempuan yang sederhana di masa Jepang, khususnya di tengah perang, dianggap sebagai sosok yang menyelamatkan kehidupan rumah tangga.



Gambar. 1.2. Perempuwan Sederhana
Sumber: *Djawa Baroe* 15 Maret 1944



Gambar. 1.3. Perempuwan Sederhana
Sumber: *Djawa Baroe* 15 April 1944

Dari analisis yang dipaparkan tersebut citra perempuan yang terdapat pada cerpen “Isteri Tabib” melalui tokoh Ti merupakan citra perempuan nonfisik. Ti digambarkan sebagai istri yang diposisikan pada ranah domestik, perempuan pendukung laki-laki, dan perempuan yang bertanggung jawab untuk urusan dapur serta makanan. Selain itu, Ti memiliki sifat patuh dan tidak egois. Ti juga mengalami perkembangan karakter dari perempuan yang bergantung pada keputusan suaminya menjadi perempuan yang mampu berdiri melalui suaranya sendiri. Hal ini menunjukkan jika melalui keberadaan perempuan, perubahan menjadi lebih baik juga dapat tercapai.

Citra Perempuan dalam Cerpen “Putri Pahlawan Indonesia”

Perempuan sebagai Ibu

Cerpen kedua yang dibahas adalah “Putri Pahlawan Indonesia” karya N. St. Iskandar. Tokoh yang mengawali jalan cerita adalah Ibu Sateriani yang gelisah melihat gerak-gerik anak perempuannya, yakni Marlina dan Suarni, karena keduanya banyak menginternalisasi budaya-budaya Barat.

Sejak cerita dibuka, citra perempuan yang tampak adalah seorang ibu. Citra tersebut ditekankan melalui panggilan yang dibuat oleh pengarang terhadap tokoh Sateriani, yakni “ibu”. Citra ibu pada tokoh Sateriani juga ditunjukkan melalui kesadaran tokoh itu sendiri. Kekhawatirannya terhadap Marlina dan

Suarni menunjukkan bahwa Sateriani sebagai seorang ibu memiliki rasa tanggung jawab untuk mendidik dan mengayomi anak-anaknya.

“Ibu Sateriani agak gelisah ... Sudah lama diperhatikannya gerak-gerik kedua anaknya yang perempuan: Martina dan Suarni, yang telah terjun ke gelanggang pergerakan.” (Iskandar, 1995:152).

Citra Sateriani sebagai seorang ibu kemudian diperkuat oleh pandangan tokoh lainnya, yakni Marlina dan Suarni. Keduanya menghadap Sateriani ketika meminta nasihat. Dalam relasi ibu-anak, Sateriani tampil sebagai perempuan yang dipercaya sanggup memberikan pedoman yang baik demi masa depan anak-anaknya. Faktor lain yang menyebabkan Sateriani dipercaya sebagai pemberi nasehat adalah statusnya sebagai mantan anggota pergerakan tanah air di masa muda. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, Sateriani lebih dulu berpengalaman dibandingkan kedua anaknya.

“Marlina dan Suarni datang kepadanya ... Jadi mereka itu minta akal kepada ibunya, yang tak asing dalam pergerakan.... dahulu.” (Iskandar, 1995: 153).

“Hanya pengaruh didikan Barat belum hilang benar dari dirinya. Itu sebabnya mereka belum dapat menghidupkan semangat Timur yang sejati di dalam tubuh orang yang dipimpinya.” (Iskandar, 1995:156).

Melalui kutipan di atas, terlihat narasi jika Marlina dan Suarni selalu mengalami kegagalan di dalam gelanggang akibat pengaruh barat. Inilah peran Sateriani sebagai seorang ibu bagi kedua anaknya, yaitu menghapuskan segala imperialisme Barat yang sudah terinternalisasi ke dalam jiwa dan pikiran Marlina serta Suarni. Budaya Barat itulah yang menghalangi Marlina dan Suarni untuk berjuang dengan seluruh jiwa raga.

Esai dalam majalah *Pandji Poestaka* yang berjudul “Kaoem Iboe dalam Menoejoe Asia Raja” (1942:345) menekankan tugas kaum ibu. Kaum ibu

bertugas mendampingi keluarganya untuk menghadapi Zaman Baru untuk menuju Asia Timur Raya di bawah pimpinan Jepang sebagai saudara tua. Langkah pertama untuk mewujudkan cita-cita tersebut, ialah berkewajiban untuk menghapus semua pengaruh barat yang dianggap buruk.

Masyarakat Jepang sejak zaman Meiji menganggap perempuan ideal memiliki citra ibu yang baik, yakni melahirkan dan membesarkan anak (Ohinata, dalam Fujimura dan Kameda, 1995). Perempuan diharapkan menjadi ibu yang melahirkan dan membesarkan anak untuk dijadikan tentara di kemudian hari pada masa itu.

Ibu Sateriani secara bijak kembali mengingatkan niat anak-anak perempuannya dalam berjuang membela tanah air. Cara yang dipilih oleh ibu Sateriani dalam mengingatkan adalah melalui penceritaan-penceritaan pejuang perempuan masa lalu agar kedua anaknya bisa merefleksikan diri. Sikap yang diambil oleh tokoh ibu Sateriani menunjukkan bahwa ia adalah tokoh ibu yang bijaksana, khususnya dalam mendidik anak-anaknya untuk menghapuskan pemikiran barat yang dianggap sangat menyesatkan.

Perempuan sebagai Pejuang Tanah Air

Keadaan Jepang yang sedang berperang saat menduduki Indonesia juga berpengaruh terhadap terbentuknya citra perempuan pejuang. Pada subbab sebelumnya, telah disebutkan jika Ibu Sateriani, Marlina, dan Suarni merupakan perempuan yang tergabung dalam pergerakan di sebuah gelanggang. Secara tidak langsung, hal tersebut menunjukkan jika ketiganya tampil dengan citra perempuan yang berjuang untuk keberhasilan tanah air mereka.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, perempuan dimobilisasi untuk memperkuat pertahanan perang. Sasi (2015, : 14) menjelaskan pemobilisasian perempuan dilakukan melalui Fujinkai dengan dua cara, (1) pelatihan perempuan prajurit sebagai laskar maupun paramedis; dan (2) pelatihan perempuan terampil memasak yang bertugas

di dapur umum. Biasanya, pelatihan prajurit perempuan mencakup latihan baris-berbaris, pertolongan pertama pada kecelakaan, dan mempergunakan senjata.

Adapun di bidang perekonomian, Jepang membentuk organisasi-organisasi wanita, di antaranya Gerakan Istri 3A, Barisan Pekerja Perempuan POETERA, dan Fujinkai (Nurliana, 1995). Aktivitas perempuan sebagai bentuk perjuangan di bidang ekonomi pada masa itu adalah memantapkan kehidupan rakyat dengan menggiatkan hasil bumi, seperti mendorong penamaan bahan makanan, sandang, dan obat-obatan di pekarangan rumah (Nurliana, 1995). Kegiatan tersebut pada akhirnya memobilisasi perempuan untuk melebarkan ranah pekerjaannya dari domestik ke publik.

“Dianjurkannya supaya gadis-gadis suka bercocok-tanam, tetapi mereka sendiri masih segan memegang cangkul. Dikerahkannya supaya gadis-gadis terpelajar bekerja sendiri di rumahnya, tetapi mereka sendiri masih berhajatkan tenaga babu atau bujang.” (Iskandar, 1995: 152).

Dari kutipan di atas terlihat meskipun perempuan sudah dimobilisasi ke ranah publik tetapi lokasi para perempuan bekerja tidak jauh dari rumah atau tempat tinggal mereka. Usaha tersebut dilakukan guna memobilisasi kaum perempuan untuk membantu perekonomian di masa perang. Selain itu, berkebun juga dinilai bisa meruntuhkan sisa-sisa Barat di tengah masyarakat (Gb. 1.4.).

Kutipan di atas juga memperlihatkan jika Marlina dan Suarni masih terinternalisasi dengan budaya Barat sehingga merasa segan ketika diminta untuk bercocok tanam. Selain itu, mereka juga memilih untuk menggunakan ART daripada tenaga mereka sendiri ketika berurusan dengan pekerjaan rumah tangga. Budaya Barat kembali memberikan efek negatif kepada masyarakat Indonesia, yakni menjadikan sosok individu sebagai pribadi yang manja dan tidak mandiri.



Gambar. 1.4. Perempuan dan berkebun
Sumber: *Djawa Baroe* 1 Maret 1944

Adapun posisi Marlina dan Suarni yang diminta untuk bercocok tanam sesuai dengan tugas-tugas Fujinkai. Lopian dan Chaniago (1989: 49-51) menyatakan jika tugas Fujinkai tergantung pada permintaan pemerintah, di antaranya mengajak para perempuan menanam kapas, menenun, hingga membagikan ikan kering, jarum, dan benang kepada penduduk. Dari tugas Fujinkai, terlihat meskipun perempuan sudah masuk ke ranah publik tetapi perempuan utamanya tetap ditekankan di ranah domestik dengan menyediakan segala keperluan perang para prajurit.

Citra perempuan pejuang juga terlihat dari pemilihan cerita Ibu Sateriani dalam upaya menghapus pikiran kebarat-baratan yang diinternalisasi oleh kedua anaknya. Ibu Sateriani memilih untuk menceritakan kehebatan perempuan Indonesia saat bertempur dengan Hindia Belanda di medan perang, yakni perempuan-perempuan Aceh dan Jawa.

Kisah perjuangan rakyat Aceh dan Cut Nyak Dien memperlihatkan para pejuang perempuan yang turun ke medan perang bersama suami mereka. Para perempuan Aceh digambarkan sangat berani, perkasa, dan giat berperang. Sementara itu, para perempuan Jawa dengan ikon Srikandi digambarkan sebagai tulang punggung kebangsaan. Para perempuan Jawa bahkan berjuang melalui dua cara, yaitu memberi dukungan dari belakang dengan membuat mesiu serta turun langsung ke medan perang dengan menyandang bedil bersama para laki-laki.

“Sebenarnya perempuan Aceh amat berpengaruh dan berjasa dalam perang. Sangat berani, gagah perkasa, giat berperang bersama-sama dengan laki-laki.” (Iskandar, 1995:154).

Melalui penceritaan pejuang-pejuang dari Aceh dan Jawa, terlihat sejak zaman

melawan Belanda, perempuan memang diposisikan di dua ranah pada masa perang, yakni memberi dukungan dari belakang dan turun langsung ke medan perang. Cerita Ibu Sateriani juga menunjukkan upayanya untuk memupuk perasaan cinta Timur dan menghapuskan pengaruh Barat yang terinternalisasi di kedua anaknya. Upaya tersebut terbukti berhasil karena akhir cerita memperlihatkan semangat Marlina serta Suarni kembali tumbuh usai mendengar cerita sang ibu.

“Ibu,” kata kedua gadis itu dengan air muka berseri-seri, “Ibu, terima kasih akan uraian ibu itu.” (Iskandar, 1995: 157).

Citra perempuan pejuang dalam cerpen “Perempuan Putri Indonesia” sengaja dihadirkan untuk memengaruhi perempuan Indonesia agar berani berkorban demi melindungi tanah air mereka. Sosok perempuan pejuang yang dipropagandakan oleh Jepang dianggap sangat heroik dan mulia. Sikap inilah yang dibutuhkan di masa perang sehingga disebarkan oleh pemerintah Jepang melalui cerpen, salah satu media propaganda yang dianggap efektif, untuk menarik simpati perempuan Indonesia hingga akhirnya berkenan membantu mereka.

Sama halnya dengan cerpen pertama, sosok perempuan dalam cerpen “Perempuan Putri Indonesia” hadir dalam bentuk non fisik. Tokoh perempuan dalam cerpen ini mencitrakan sosok ibu sebagai lembaga yang mendidik, mengayomi, sekaligus melindungi. Adapun citra perempuan yang hadir adalah citra ibu dan pejuang tanah air.

Demikian pembahasan citra perempuan dalam kedua cerpen. Dari pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada cerpen “Istri Tabib”, sebenarnya menekankan bahwa keduanya memiliki peran yang sama penting untuk menyukseskan cita-cita Jepang sebagai agen propaganda. Melalui posisinya yang banyak berada di ranah publik untuk membantu masyarakat sebagai seorang tabib, tokoh Chairul merepresentasikan apa itu sebuah pengorbanan yang mulia. Sementara itu,

keberadaan Ti juga menunjukkan peran dan posisi perempuan di ranah domestik yang memberi dukungan dari belakang layar.

Sementara itu, citra ibu dan perempuan pejuang tanah air hadir dalam cerpen “Perempuan Putri Indonesia. Citra tersebut dibawa oleh Ibu Sateriani, Marlina, Suarni, serta pejuang perempuan dari Aceh dan Jawa. Pada masa Jepang, perempuan pejuang tanah air sangat menguntungkan mereka karena dianggap sebagai bantuan di medan perang untuk mewujudkan Asia Timur Raya.

PENUTUP

Berdasarkan dua cerpen yang sudah dibahas, terlihat beberapa citra perempuan Indonesia yang hadir di masa pendudukan Jepang. Dalam cerpen “Isteri Tabib”, Ti hadir dengan citra perempuan yang berada di ranah domestik, perempuan sebagai istri yang mendampingi suami, serta perempuan yang bertanggung jawab perihal masakan dan urusan dapur. Sementara itu, tokoh perempuan yang hadir dalam cerpen “Putri Pahlawan Indonesia memiliki citra sebagai ibu yang berfungsi menghilangkan ideologi Barat yang terdapat pada kedua anaknya serta citra perempuan pejuang yang membela tanah airnya. Dari citra-citra tersebut, menunjukkan sifat perempuan yang tidak egois, bijaksana, berani, dan mengayomi.

Di tengah gejolak perang dan cita-cita Jepang, citra perempuan Indonesia dihadirkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen dengan tujuan untuk menyukseskan rencana mereka dalam membentuk Asia Timur Raya. Citra tersebut tidak lahir secara alami melainkan sengaja dihadirkan dan dikonstruksi sedemikian rupa untuk kepentingan propaganda. Dengan demikian, pihak Jepang memang memiliki andil dalam membentuk citra perempuan Indonesia melalui media-media propaganda, salah satunya adalah cerpen. Adapun terdapat lima indikator citra perempuan ideal yang hadir melalui kedua cerpen, yaitu (1) citra perempuan di ranah domestik, (2) citra istri yang mendukung suami, (3) citra

perempuan yang berkaitan dengan urusan dapur dan memasak, (4) citra ibu yang bertugas untuk menghapuskan perilaku dan pemikiran Barat serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Timur, serta (5) citra perempuan pejuang yang aktif menyuarakan cinta tanah air dan keberhasilan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1942). Kaoem Iboe dalam Menoejoe Asia Raja. *Panji Pustaka*.
- Anonim. (1942, Oktober 9). Taman Isteri. *Pandji Poestaka*.
- Anonim. (1944, Maret 1). Oesaha Menambah Hasil Boemi. *Djawa Baroe*.
- Anonim. (1994, Maret 15). Pengaroeh Zaman. *Djawa Baroe*.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dhahadiningrat, & Nieuwenhuis. (1978). *Ibuisme and Priyayization: Path to Power? Dalam Indonesia Women in Focus*. Foris Publication.
- Diah, H. (1945). Wanita Nippon dan Amerika: Sifat Perempoean Nippon Djelita Amerika Menantang. *Djawa Baroe*.
- Dworkin, A. (1978). *Right Wing: The Politics of Domesticated Women*.
- Fisher, D., & Frey, N. (2014). *Close Reading and Writing from Sources*. International Reading Association.
- Ihromi, T. , & O. (1975). *Wanita sebagai Penerus Nilai-nilai kepada Generasi Muda*. Prisma.
- Iskandar, N., & St. (1995). Putri Pahlawan Indonesia dalam Antologi cerita Pendek Indonesia Modern pada Zaman Jepang. *Panji Pustaka*.
- Jassin, H. B. (1984). *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Balai Pustaka.
- Lapian, A. , B., & Chaniago, J. , R. (1989). *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*. Arsip Nasional.
- Mangoenpoespito, S. (1994, April 15). Perempoean dalam Masa Perang. *Djawa Baroe*.

- Mantik, M. . J. (1995). *Sosok Ibu dalam Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer* [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Nurliana, N. (1995). *Wanita Indonesia di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945) Suatu Kajian Awal* [Laporan Penelitian]. Universitas Indonesia.
- Ohinata, M. (1995). *The Mystique of Motherhood: A Key to Understanding Social Change and Family Problem in Japan. Dalam Fujimuka, K., dan Kameda, A (Ed). Japanene woman: New Feminist Perspectives on the Past, Present, and Future.* The Feminist Press.
- Rogers, B. (2005). *The Domestication of Women Discrimination in Developing Societies.* Routledge.
- Santoso, U. (t.t.). Kaoem Wanita dalam masjarakat Baroe. *Djawa Baroe.*
- Sasi, G. , A. (2015). Konstruksi Perempuan Jepang. *Visual Art Archive Hibah Penulisan Seni Visual*, 1–28.
- Satori, dkk. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Alfabeta.
- Soemirat, S., & Ardianto, E. (2007). *Dasar-dasar Public Relation.* PT Remaja Rosdakarya.
- Suryochondro, S. (1984). *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia.* Rajawali.
- Teha. (1995). Isteri Tabib dalam Antologi cerita pendek Indonesia modern pada zaman Jepang. *Panji Pustaka.*
- Walby, S. (1986). *Partriarchy At Work.* Polity Press.